

PENYUSUNAN KUMPULAN KATA BENDA SEBAGAI SUMBER TES MEMORI

Heru Prakosa, Esti Hayu Purnamaningsih, Sylvi Dewajani & Dicky Hastjarjo
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

This paper describes the development processes of a stimulus pool for constructing memory test. The stimuli were noun words selected from Kamus Besar Bahasa Indonesia. Total noun words were 15,811 and only 3423 words were recognized by three tribes (Javanese, Sundanese and Balinese). Six hundred nouns were proportionally selected based on several features such as object category, word length, and initial alphabet. The 600 stimuli were assessed according to the level of concreteness, imagery and meaningfulness by 1100 subject from three different tribes. It was found there were some differences in the assessment as well some similarities in assessing noun words among the three tribes. The implication was discussed.

Keywords: memory, memory test, concreteness, imagery, meaningfulness

Pendahuluan

Memori telah menjadi salah satu topik yang penting dalam kajian psikologi kognitif. Sejumlah alat pengukuran memori telah banyak dikembangkan (lihat Harell, Parente, Bellingrath, & Lisicia, 1992; Hastjarjo, 1994; Reeves & Weeding, 1994; Richardson-Klaven & Bjork, 1988). Di luar negeri, parameter yang sudah dikembangkan misalnya adalah tingkat kekonkretan-keabstrakan (Paivio, Yuille & Madigan, 1968; Spreen & Schulz, 1966), tingkat kemudahan-kesulitan diba-

yangkan (Paivio et. al, 1968), tingkat kebermaknaan (Noble, 1952; Noble & Parker, 1960; Paivio et. al, 1968; Spreen & Schulz, 1966) dan tingkat kemudahan-kesulitan pengucapan (Spreen & Schulz, 1966).

Alat ukur memori yang pembuatannya berdasarkan parameter tertentu tampaknya masih langka di dalam negeri. Hal ini terjadi oleh karena masih langkanya pengembangan satu pool atau kumpulan kata benda yang memiliki sejumlah parameter sebagai sumber referensi stimulus bagi pembuatan alat ukur memori. Para penulis menanggapi kelangkaan kumpulan kata benda yang dapat digunakan sebagai sumber penyusunan alat tes memori dengan melakukan penelitian dengan dana Hibah Bersaing IX. Para penulis sebelumnya telah menyusun sejumlah alat ukur memori untuk kepentingan penelitian, yakni memori kata (Hastjarjo, 1992a), memori terhadap peristiwa yang digambarkan dalam foto (Hastjarjo, 1992b), memori terhadap peristiwa dalam film (Gunawan, Purnamaningsih, & Hastjarjo, 1996). Penelitian Hastjarjo (1992a) mengenai memori eksplisit dan implisit mengambil stimulus kata dari satu kumpulan kata benda sebagai sumber referensi. Kumpulan kata benda itu terdiri dari 40 kata benda dengan panjang 6 huruf untuk masing-masing kata. Kata-kata tersebut menurut mahasiswa bukan kata yang paling populer atau paling tidak populer.

Penelitian yang dilakukan para penulis merupakan pengembangan lebih lanjut dari

kumpulan 40 kata benda tersebut dengan penyempurnaan dalam (a) Kumpulan kata benda yang baru akan terdiri dari 600 kata benda yang dapat dipilih sebagai stimulus. Dengan demikian stimulus akan lebih mewakili populasi kosakata dalam bahasa Indonesia, (b) Kumpulan kata benda yang lama hanya berisi kata benda yang terdiri dari 6 huruf (misal, sampul) sedangkan pool kata benda yang baru akan terdiri dari kata benda yang lebih bervariasi jumlah hurufnya, (c) Kumpulan kata benda yang lama hanya menyertakan kata benda konkret (misal, periuk), sedangkan pool kata benda baru akan mencakup parameter tingkat kekonkretan (*concreteness*), tingkat kemudahan dibayangkan (*imagery*), serta tingkat kebermaknaan (*meaningfulness*), (d) Kumpulan kata benda yang lama dalam proses penyusunannya hanya berdasarkan penilaian (*rating*) mahasiswa. Kumpulan kata yang baru dalam proses pembuatan akan memakai subjek yang lebih bervariasi yakni mengikutsertakan siswa SMU, mahasiswa, dan masyarakat umum, dan (e) Pembuatan kumpulan kata benda juga akan mempertimbangkan variabel suku, khususnya suku Jawa-Yogyakarta, Bali dan Sunda.

Laporan penelitian Hibah Bersaing IX yang menghasilkan kumpulan 600 kata benda dengan disertai parameter tingkat kekonkretan, kemudahan dibayangkan dan kebermaknaan telah disusun oleh para penulis (Hastjarjo, Purnamaningsih, Prakosa, & Dewayani, 2001; Hastjarjo, Purnamaningsih, Prakosa, & Dewayani, 2002). Sebagian hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan (Hastjarjo, 2004a, 2004b)

Tahap pertama penelitian menyangkut pemilihan 600 kata benda dengan melewati prosedur sebagai berikut:

1. Mengumpulkan semua kata-kata benda yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1996) dengan

digolongkan kedalam 5 kelompok, yakni (a) objek, misalnya atap, batu, (b) orang, misalnya bunda, penodong, (c) tempat, misalnya toko, penjara, (d) hewan dan tumbuhan, misalnya kelelawar, pisang, serta (a) konsep abstrak, misalnya gagasan, perekonomian. Total kata benda yang terkumpul adalah 15.811 kata yang terdiri dari 4714 kata benda kategori objek, 1840 kata benda kategori orang, 570 kata kategori tempat, 1532 kata benda kategori hewan dan tumbuhan, serta 7155 kata benda kategori konsep abstrak.

2. Meminta 12 orang yang terdiri dari 4 orang Sunda, 4 orang Bali, dan 4 orang Jawa-Yogyakarta untuk menilai apakah mereka mengenal kata-kata benda yang terdapat dalam populasi kata benda. Hal ini dimaksudkan agar kata-kata benda dalam pool kata benda nantinya adalah kata-kata benda yang dikenal oleh ketiga suku tersebut. Jumlah kata benda yang dikenali oleh 12 orang diatas adalah 3423 kata benda yang terdiri dari 939 kata benda kategori objek, 479 kata benda kategori orang, 128 kata kategori tempat, 215 kata benda kategori hewan dan tumbuhan, serta 1662 kata benda kategori konsep abstrak.
3. Memilih 600 kata benda dari populasi kata benda yang dikenal oleh tiga suku tersebut. Pemilihan mempertimbangkan secara proporsional huruf awal dan banyaknya huruf dalam satu kata. Pembagian menurut kategori adalah sebagai berikut: objek 162 kata, orang 84 kata, tempat 24 kata, hewan dan tumbuhan 36 kata, dan konsep 294 kata.
4. Membagi 600 kata benda kedalam dua kelompok secara acak, masing kelompok terdiri dari 300 kata benda.
5. Ketiga ratus kata benda yang ada pada setiap kelompok dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok secara acak/random, sehingga

terdapat tiga kelompok kata benda yang masing-masing terdiri dari 100 kata benda. Setiap kelompok kata benda yang terdiri dari 100 kata itu dijilid menjadi satu buku, sehingga akan terdapat 3 buku yang masing-masing buku berisi 100 kata benda yang berbeda.

6. Setiap kata akan dinilai tingkat kekonkretan, tingkat kemudahan dibayangkan, dan tingkat kebermaknaan dengan menggunakan skala Spreen & Shultz (1966) dan Paivio, Yuille & Madigan (1968). Tingkat kekonkretan mengukur seberapa jauh sebuah kata benda menunjukkan segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, diraba, dibau, dan dikecap. Penilaian bergerak dari nilai 1 yang berarti sangat tidak konkret sampai dengan nilai 7 yang berarti sangat konkret. Tingkat kemudahan dibayangkan mengukur kemudahan/kesulitan kata benda dapat menimbulkan suatu bayangan atau imajeri tertentu. Bayangan atau imajeri adalah gambaran mental atau gambaran yang dialami oleh pancaindera. Penilaian bergerak dari nilai 1 yang berarti sangat sulit dibayangkan sampai dengan nilai 7 yang berarti sangat mudah dibayangkan. Tingkat kebermaknaan kata benda menunjukkan kemudahan/kesulitan satu kata benda dihubungkan atau diasosiasikan dengan kata lain. Semakin banyak satu kata dapat dihubungkan dengan kata lain berarti semakin bermakna kata tersebut. Jumlah kata lain yang dapat dihubungkan dengan sebuah kata benda selama waktu 1 menit merupakan sekor tingkat kebermaknaan.
7. Penelitian dilakukan selama dua tahap (a) tahap pertama atau tahun pertama meneliti 300 kata, dan (b) tahap kedua atau tahun kedua meneliti 300 kata sisanya.

Partisipan pada tahun pertama sebanyak 566 orang dan pada tahun kedua sebanyak 554 orang sehingga total keseluruhan adalah

1120 orang. Berdasarkan suku maka partisipan terdiri dari 391 orang Jawa-Yogyakarta, 363 orang Sunda, dan 366 orang Bali. Masing-masing suku terdiri dari tiga kelompok, yakni siswa SMU, mahasiswa, dan masyarakat umum. Partisipan penelitian suku Jawa-Yogyakarta berasal dari (a) siswa SMUN I Imogiri, Bantul, (b) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dan (c) warga desa Pandak, Kecamatan Srandakan, Bantul. Partisipan penelitian suku Sunda berasal dari (a) siswa SMUN I Sumedang, (b) mahasiswa STAIN Sumedang dan mahasiswa UPI UPT-PGSD Sumedang, dan (c) warga desa Mandalaherang, Sumedang. Sedangkan partisipan dari suku Bali terdiri dari (a) siswa SMU Ngurah Rai, Grobogan, Denpasar dan siswa SMUN II Denpasar (b) mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, Denpasar, dan (c) warga Banjar Kasiman, Banjar Kaliungu, Banjar Padang Grobogan, Banjar Sumarta, Banjar Ubung Green-Cory, Denpasar.

Setiap kata benda telah dinilai taraf kekonkretan, tingkat kemudahan dibayangkan dan tingkat kebermaknaan oleh siswa SMU, mahasiswa dan masyarakat umum dari suku Jawa-Yogyakarta, Sunda dan Bali. Data yang dianalisis adalah rerata (*mean*) sekor penilaian tingkat kekonkretan, tingkat kemudahan dibayangkan dan tingkat kebermaknaan setiap kata benda dari masing-masing suku. Untuk kepentingan ilustrasi maka tingkat kekonkretan akan dikaji lebih rinci dalam tulisan ini. Misalnya, untuk setiap suku maka ada 600 sekor rerata tingkat kekonkretan kata benda. Analisis varians dan uji t dengan taraf signifikansi 5% dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan penilaian tingkat kekonkretan suatu kata benda antara orang suku Jawa, Sunda dan Bali. Jika anava menunjukkan perbedaan signifikan dalam penilaian tingkat kekonkretan antara ketiga suku, maka analisis diteruskan dengan uji t.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 599 (satu kata benda tercetak dua kali) kata benda yang dinilai oleh suku Jawa, Sunda, dan Bali, maka terdapat 391 (65%) kata benda yang tidak memiliki perbedaan tingkat kekonkretan serta 208 (35%) kata benda yang dinilai berbeda tingkat kekonkretannya.

Di luar negeri, telah ada pembuatan satu pool atau kumpulan kata benda yang dilengkapi dengan parameter tingkat kekonkretan, tingkat kemudahan dibayangkan dan tingkat kebermaknaan (Paivio, Yuille & Madigan, 1968; Spreen & Schulz, 1966) oleh karena semakin konkret, atau semakin mudah dibayangkan atau semakin bermakna suatu kata benda maka akan semakin mudah kata benda itu diingat. Sejauh pengetahuan para penulis kumpulan kata tersebut dihasilkan tanpa melakukan pengolongan suku, dalam kasus ini adalah bangsa Amerika. Sebaliknya, penelitian ini menghasilkan kumpulan kata benda dengan parameter tingkat kekonkretan, tingkat kemudahan dibayangkan dan tingkat kebermaknaan menurut tiga suku, Jawa-Yogyakarta, Sunda, dan Bali. Hal ini dirasa penting oleh karena penyusun alat ukur memori perlu mempertimbangkan perbedaan berdasar suku ketiga parameter tadi. Misalnya, dalam ini kata benda seperti ARCA, CANGKIR, EMBER, HANDUK oleh ketiga suku dinilai sangat konkret, sehingga kemungkinan kata benda tersebut akan mudah diingat oleh subjek dari ketiga suku. Sedangkan kata benda seperti PESANTREN, REMBULAN, PANDAN akan menguntungkan subjek Jawa dan Sunda daripada subjek Bali oleh karena Orang Jawa dan Sunda menilai kata-kata benda tersebut lebih konkret daripada subjek Bali. Sebaliknya kata benda seperti KEKUASAAN kemungkinan akan lebih mudah diingat oleh subjek Bali daripada subjek Jawa dan Sunda oleh karena subjek Bali memberikan penilaian lebih konkret daripada subjek Jawa dan Sunda.

Sebagai penutup, tulisan singkat ini merupakan laporan penyusunan 600 kata benda yang dilengkapi dengan parameter tingkat kekonkretan, tingkat kemudahan dibayangkan dan tingkat kebermaknaan (Hastjarjo dkk, 2001, 2002). Kumpulan kata benda tersebut diharapkan dapat digunakan untuk keperluan bagi peneliti memori maupun penyusun tes memori di Indonesia. Dua buah skripsi (Aulina, 2009; Utomo, 2007) telah menggunakan kumpulan kata benda tersebut untuk menyusun instrumen penelitian.

Kepustakaan

- Aulina, D. 2009. Efektivitas metode mnemonic untuk meningkatkan memori jangka pendek pada penderita Diabetes Melitus. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Baddeley, A. 1998. *Your Memory: A user Guide*. Prion: London.
- Elliot, C.L. & Green, R.L. 1992. Clinical Depression and Implicit Memory. *Journal of Abnormal Psychology, Vo. 111. No. 3, 572 – 574*.
- Gold, GM; Randolph, C.; Carpenter, C.J.; Goldberg, T.E. & Weinberger, D.R. 1992. Forms of Memory Failure in Schizophrenia. *Journal of Abnormal Psychology, Vo. 111. No. 3, 487 – 494*.
- Gunawan, T., Purnamaningsih, E. H., & Hastjarjo, T. D. 1996. Pengaruh Kekerasan Terhadap Ketepatan Ingatan. *Jurnal Psikologi, Tahun XXIII, No. 1, hal. 41-47*.
- Harrel, M.; Parente, F.; Bellingarth, E. G & Lisicia, K.A. 1992. *Cognitive Rehabilitation of Memory*. Aspen Publication, Inc. : Gatesburgh, Maryland.
- Hastjarjo, T. D. 1992a. Ingatan Eksplisit dan Implisit Pada Remaja. *Laporan Penelitian*.

- Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Hastjarjo, T. D. 1992b. Pengaruh Pemberian Misinformasi Terhadap Ingatan. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Hastjarjo, T. D. 1994. Pengukuran Ingatan. *Buletin Psikologi*, Tahun II, No. 2, hal. 18-25.
- Hastjarjo, T. D. 2004a. Tingkat Kekonkretan 300 Kata Benda Menurut Orang Jawa, Sunda dan Bali. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 19,3, 234-249.
- Hastjarjo, T. D. 2004b. Kumpulan kata benda dengan parameter tingkat kekonkretan. *Jurnal Psikologi UNPAD*, 14, 2, 1-15.
- Hastjarjo, T. D., Purnamaningsih, E. H., Prakosa, H., & Dewajani, S. 2001. Pengembangan Tes-tes memori Kata Khas Indonesia untuk Alat Asesmen Memori. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/1*. Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Hastjarjo, T. D., Purnamaningsih, E. H., Prakosa, H., & Dewajani, S. 2002. Pengembangan Tes-tes memori Kata Khas Indonesia untuk Alat Asesmen Memori. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/2*. Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Matlin, M. W. 1998. *Cognition*. Harcourt Brace & Company, Orlando: Florida.
- Noble, C. F. 1952. An Analysis of Meaning. *Psychological Review*, 59, 421-430.
- Nobel, C.F. & Parker, G.V.C. 1960. The Montana Scale of Meaningfulness. *Psychological Reports*, 7, 325 – 331.
- Paivio, A., Yuille, J. C., & Madigan, S. A. 1968. Concreteness, Imagery, and Meaningfulness Values for 925 Nouns. *Journal of Experimental Psychology: Monograph Supplement*, vol. 76, 1, 1-25.
- Reeves, D & Wedding, D. 1994. *The Clinical Assesment of Memory*. Springer Publishing Company, Inc, New York: NY.
- Richardson-Klavehn, A., & Bjork, R. A. 1988. Measures of Memory. *Annual Review of Psychology*, 39, 475-543.
- Spreen, O & Schulz, R. 1966. Parameters of Abstraction, Meaningfulness, and pronounceability for 320 Nouns. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 5, 459-468.
- Utomo, W. K. 2007. Pengaruh emosi positif terhadap performansi memori jangka pendek. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Weingarther. 1985. Models of Memory Dysfunctions. *New York Academy of Sciences*. 7. 359 – 369.

Riwayat hidup penulis:

Heru Prakosa, kelahiran Yogyakarta 1955, dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Memperoleh gelar Drs (1984) dan M.Si (1994) dari Universitas Gadjah Mada, sedang menjalani studi di Program Doktor Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan minat utama Psikometri.

Sylvi Dewajani, kelahiran Yogyakarta 1971, dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Berminat dalam bidang psikologi belajar, gelar S.Psi (1995) diperoleh dari Universitas Gadjah Mada, sedang menyelesaikan disertasi di Universitas Putra Malaysia, Malaysia.